

MENDETEKSI SHA<DH DALAM MATAN HADI>TH: Sebuah Upaya Menentukan Kualitas Matan Hadith M. Akib Muslim*

Abstract

In this study, there are three points to be discussed, namely; 1) the concept of Irregularity (sha>dh) in text of tradition; 2) the methode used to determine sha>dh and; 3) Some conditions can be indentified as a place of sha>dh. The study about text of tradition, there are two rules to detemine text quality, namely, sha>dh (Irregularity) and 'illah. In this discuss only studied about sha>dh. Sha>dh in scholars`s view are the tradition transmitted by a reliable reported (*thiqah*) but different or contradiction with others (some reliable reported (*thiqat*)). For determine that the text or tradition includes sha>dh or no, can be accured with comperation between one transmission in side, and transmissions reported or transmitted in the same tradition in other side. By this step, Sha>dh can be known and can be detected. There are conditions can be indentified as a palce of sha>dh, namely; 1) Idra>j (interpolaed); 2) Idhtira>b (distrurbed); 3) qalb ;4) Tas}h}i>f and tah}ri>f and ;5) Ziyadatu *thiqah* (addition by a reliable reported. All of technical terms are different in substation, but same in condition, namely Contradition between a reliable reported (*thiqah*) and others (some reliable reported (Siqa>t) in the same transmission.

Kata kunci: sha>dh, text h}adi>th, ra>wi>

I

1. Latar Belakang Masalah

Hadi>th dalam pengertian kebanyakan ulama hadi>th adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan serta hal ihwal Nabi¹ merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Mengingat kedudukannya dalam hirarkhi hukum Islam, maka secara pasti memberikan pemahaman bahwa hanya dengan kualitas yang valid dan kapabel saja, hadi>th—sanad dan matan—dapat diterima.

Hadi>th bila dilihat dari segi periwayatannya, berbeda dengan al-Qur'an. Pada bagian yang kedua ini, berlangsung secara *muta>watir*,

* Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri

¹ Muh}ammad 'Ajja>j al-Khat}l>b, '*Us}u<l al-h}adīs 'Ulu>muh wa Mus{t}a>lah}uh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 27.

Sedangkan pada bagian yang pertama dalam periwayatannya, sebagian berlangsung secara *muta>watir*,² dan sebagian yang lain berlangsung secara *a>ha>d*.³ Karenanya, hadi>th yang berkedudukan *a>ha>d*, para ulama' berbeda pendapat; sebagian mengatakan *qat`i wuru>d*, dan sebagian mengatakan sebagai *z}anni> wuru>d*.⁴ Terlepas dari dua pendapat ini, yang jelas hadi>th *a>ha>d* berbeda dengan al-Qur'an yang secara seluruhnya adalah *qat}i> wuru>d*. Untuk itu, hadi>th yang memiliki derajat *a>ha>d*, perlu diadakan penelitian.

Dalam penelitian sebuah hadi>th, sanad dan matan menduduki posisi yang sangat urgen. Hal ini terjadi karena penelitian hadi>th tidak cukup satu segi saja, melainkan keduanya saling mempengaruhi. Penelitian sanad saja tidak dapat menentukan bahwa hadi>th tersebut mempunyai kualitas *sahih*, begitu pula sebaliknya. Keduanya saling mempengaruhi, disitu ada penelitian sanad, maka penelitian matan harus dilakukan. Namun begitu, Posisi penelitian sanad sedikit lebih tinggi, dibandingkan dengan penelitian matan hadi>th. Artinya bahwa penelitian terhadap sanad terlebih dahulu guna mengetahui kualitas sanad, untuk kemudian dilakukan dengan penelitian matan hadi>th⁵

Penelitian tentang matan hadi>th jarang dilakukan oleh ulama hadi>th bahkan dapat dikatakan juga konsentrasi penelitian lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian sanad hadi>th. Konsekwensinya adalah bahwa kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian matan hadi>th sangat sedikit, sehingga memunculkan sebuah rumusan bahwa nilai akurasi dari penelitian matan hadi>th adalah variatif. Hal ini dapat di buktikan dengan maraknya ulama hadi>th dalam menetapkan tolak ukur atau standar dalam menetapkan kualitas matan hadi>th⁶.

Secara umum, penelitian terhadap sanad dengan bercirikan pada lima unsur 1) *sanad* bersambung; 2) seluruh Per riwayat dalam *sanad* bersifat *a>dil*; 3) seluruh per riwayat dalam *sanad* bersifat *d}abt*; 4) *Sanad*

² Hadi>th *muta>watir* adalah hadi>th yang diriwayatkan oleh banyak orang pada tingkatan sanadnya, yang menurut tradisi, mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian panca indera sebagai salah satu persyaratan hadi>th mutawatir tersebut. Lebih lanjut lihat, Jala>luddin Abd. Ar- Rah}mân ibn Abî Bakr as-Suyût}î, *Tadrîb ar-Râwî Syarh} Taqrîb an-Nawâwî* (Beirut: Dâr al-Ah}yâ' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979), Juz. II, 176.

³ Hadi>th *a>ha>d* adalah hadi>th yang diriwayatkan oleh sejumlah per riwayat yang tidak mencapai derajat hadi>th mutawatir. Lihat, Mus}t}afâ as-Sibâ`i, *As-Sunnah wa makânatuh fi Tasyrî' al-Islâmî* ([t.tp.], Dâr al- Qawwîyah, 1966), 150.

⁴ S}alâhuddîn ibn Ah}mad al-'Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bairut: Dâr al-afaq al-Jadîdah, 1983), 239-240.

⁵ Ibid.

⁶ Muh}ammad T}a>hir Al-Jawa>bi>, *Juhu>d Al-Muh}adissi>n fi> naqd h}adi>s/ Naba>wi> as-Syari>f*(Mesir: Da>r Al-Mansyurat, 1999), 345-376.

hadi>th harus terhindar dari *shudhudh* (kejanggalan); dan 5) *sanad* hadi>th terhindar dari *'illat* (cacat).⁷ Kelima unsur tersebut menjadi tema sentral dalam membicarakan hadi>th Nabi. Apabila lima unsur sudah terpenuhi, maka penelitian terhadap matan hadi>th dapat dilakukan.

Untuk penelitian terhadap matan hadi>th, lima unsur diatas tidak dapat digunakan kesemuanya, akan tetapi lebih tertuju pada dua unsur yang terakhir, yaitu; 1) *matan* hadi>th harus terhindar dari *shudhudh* (kejanggalan); dan 2) matan hadi>th terhindar dari *'illat* (cacat)⁸. Dua unsur ini adalah merupakan kaedah yang paten dalam menentukan kualitas dari matan hadi>th yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan kaedah mayor—sebagaimana diungkapkan oleh Syuhudi Ismail. Untuk kaedah minornya ulama hadi>th kesulitan dalam menetapkan batasanya.

Penelitian terhadap *shudhudh* dan *'illah* yang terdapat dalam matan hadi>th Nabi—diakui oleh ulama hadi>th—adalah sesuatu yang sulit. Hal ini didasarkan pada minimnya kitab-kitab hadi>th yang membahas tentang keduanya. Lain halnya dengan pembahasan yang ada keterkaitanya dengan sanad, banyak ditemukan kitab-kitab yang membahas persoalan-persoalan tersebut.

Berangkat dari kesulitan tersebut, peneliti berusaha untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang ada keterkaitan dengan permasalahan tersebut. Peneliti berusaha dan berupaya untuk memberikan piranti yang berguna dalam memahami dan juga memberikan langkah aplikasi dalam matan hadi>th tersebut mengalami *shudhudh* (kejanggalan-kejanggalan) ataupun *'illah*. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak dibahas yang ada keterkaitanya dengan *'illah*, lebih konsentrasi pada pembahasan sha>dh.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti itu, maka penulis berusaha untuk membahas dalam bentuk Penelitian dengan melihat beberapa masalah yang diajukan dalam butir-butir berikut ini. Bagaimana cara mendeteksi matan

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadi>th Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111. Ia selain memberikan kaedah mayor (lima kriteria diatas), ia juga memberikn kaedah minor bagi masing-masing kriteria itu. Lima Syarat dari kaedah mayor terbagi menjadi; tiga syarat yang disebutkan pertama berkenaan dengan sanad saja, dan dua macam syarat yang disebutkan terakhir, selain berkenaan dengan *sanad* juga berkaitan dengan *matn*. Lihat Abû Zakariya Yah}yâ ibn Syara>f an-Nawâwî, *al-Taqrîb an-Nawâwî Fann Us}ûl al-h}adîs*/(Kairo: Abd. Ar-Rah}mân Muh}ammad, [t.th.]), 2.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadi>th Nabi Menurut Pembela dan pengingkarnya*(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 78-80.

hadi>th yang mengandung sha>dh? Yang di dalamnya secara berangsur-angsur berbicara tentang pengertian, macam-macam, pendapat ulama tentang sha>dh, metodologi penelitian sha>dh, aplikasi metodologis terhadap statemen-statement hadi>th Nabi yang mengandung sha>dh, serta beberapa kondisi yang terindikasi mengandung Sha>dh.

II

A. Pengertian Sha>dh

Secara bahasa kata sha>dh dengan akar kata berasal dari kata bahasa arab yang merupakan formulasi dari lafaz yang artinya menyendiri, meyimang, tidak sesuai dengan aturan (kaedah), menyeleweng.⁹ Ada juga yang mengartikan dengan memisahkan diri atau mengasingkan diri kumpulan¹⁰.

Sedangkan menurut istilah, banyak ditemukan beberapa definisi yang berkaitan dengan sha>dh, antara lain:

1. والشذوذ في المتن: يعني مخالفة الراوي الفرد لمن هو احفظ منه واضبط او لجماعة في نقل المتن بالزيادة او النقصان او القلب في المتن او يكون المتن الذي جاء به الفرد مضطربا او مصحفا¹¹

“Lukman as-Salafi memberikan definisi bahwa yang dimaksud sha>dh adalah Menyalahinya seorang rawi dalam meriwayatkan sebuah hadi>th dengan rawi yang lain yang lebih hafidz, lebih dhabit, atau dengan mayoritas rawi dalam penukilan matan, disebabkan kerana penambahan atau pengurangan, qalb dalam matan, atau matan itu ada secara mandiri melalui matan mudharab dan matan mushahaf¹²”.

2. الشافعي يقول ليس الشاذ من الحديث ان يروى الثقة حديثا لم يروه غيره انما الشاذ من الحديث ان يروى الثقات حديثا فيشذ عنهم واحد فيخالفهم¹³

Imam Syafi'i mengatakan “Bukanlah termasuk Sha>dh apabila seorang rawi yang thiqah meriwayatkan sebuah hadi>th yang tidak diriwayatkan oleh rawi yang lainnya, akan tetapi yang dikatakan sha>dh adalah rawi-rawi yang thiqah meriwayatkan sebuah

⁹ Ahmad Warson Munawir, *kamus al- Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 704.

¹⁰ Muhammad Luqman as-Salafi, *Ihtimam al-Muhadi>thsin fi naqd al-Hadi>th* ([t.tp]: Maktabah as-Salafi, 1408H), 294.

¹¹ Ibid. 370.

¹² Ibid., Mengenai istilah-istilah ini dapat dilihat secara lengkap dalam buku yang sama, dari 370-390. Namun dalam pembahasan ini, juga disinggung meskipun tidak banyak.

¹³ Imam al-Hakim Abi Abdillah Muhammad ibn `Abdillah al-Hafidz an-Naisabury, *Kitab ma`rifah ulum al-Hadis*(Kairo: Maktabah al-Mutanabi,[t.th]), hlm.119.

hadi>th, sedangkan seorang rawi yang juga meriwayatkan hadi>th yang sama mengalami kejanggalan dan menyalahi dari mereka.”

3. حديث الشاذ هو الحديث الذي يرويه الثقة مخالفا لروية من هو اولى منه بالثقة: لكثرة العدد او زيادة حفظ ويسمى مقابله الحديث المحفوظ¹⁴

Menurut al-Idliby, sha>dh adalah hadi>th yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* berbeda dengan dengan riwayat yang lebih *thiqah* lantaran jumlahnya yang banyak atau lebih kuat hafalannya. Sebagai pembanding dari istilah sha>dh ini adalah istilah *mahfudz*

Ketiga definisi tersebut sebenarnya saling melengkapi, yang kesemuanya bermuara pada adanya penyendirian dan menyelahnya rawi hadi>th dengan rawi lain yang secara intelektual lebih dapat dipertanggung jawabkan. Yang jelas, strata intelektual ('adil dan dabit) menjadi *stressing point* dalam memberikan justifikasi terhadap perawi yang sha>dh tersebut¹⁵, selain juga faktor kuantitas dari perawi yang meriwayatkan hadi>th yang serupa.

B. Macam-Macam Sha>dh

Ketika membaca lembaran-lembaran dari beberapa kitab hadi>th, dapat di jabarkan dan dijelaskan bahwa sha>dh memiliki beberapa macam, yaitu:

1. Sha>dh dalam sanad

Untuk memberikan penjelasan terhadap sha>dh dalam hadi>th, hanya dapat dijelaskan melalui contoh hadi>th. Suatu misal, hadi>th yang berkenaan dengan perbudakan;¹⁶

حدثنا بن أبي عمر حدثنا سفيان عن عمرو بن دينار عن عوسجة عن بن عباس أن رجلا مات على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يدع وارثا إلا عبدا هو أعتقه فأعطاه النبي صلى الله عليه وسلم ميراثه قال أبو عيسى هذا حديث حسن والعمل عند أهل العلم¹⁷

Menurut Penelitian Ibn Hajar al-Asqalani, matan hadi>th ini memiliki banyak sanad. Beberapa mukharrij, sanadnya melalui Sufyan ibn `Uyainah. Sanadnya Ibn `Uyainah sama dengan Ibnu Juraij dan periwayat lainnya. Hanya Hammad bin Zayd yang tidak sama. Adapun sanadnya Ibn `Uyainah, Ibnu Juraij dan periwayat

¹⁴ Salah al-Din ibn Ahmad al-Idliby, *Manhaj Naqd al-Matn `ind `Ulum al-Hadis al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 192.

¹⁵ Ibn Sholah menolak definisi yang kedua dan ketiga. Beliau memberikan definisi yang semakna dengan pengertian yang diberikan oleh Imam Syafi`I yang juga dipakai oleh Luqman as-Salafi, yaitu perbedaan yang terdapat pada hadi>th yang diriwayatkan oleh rawi yang riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang lebih tinggi karena banyak jumlahnya atau karena adanya kelebihan daya hafal. Lihat, Ibid., Luqman..., 295.

¹⁶ Hadi>th ini diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, An-Nasa`iy dan Ibnu Majah dengan sanad yang sama.

¹⁷ Imam Tirmizi, Sunan at-Tirmizi (CD: Maktabah alfiyah), Juz. IV. hlm.422.

yang lain setelah Awsajah, ada Ibn `Abbas adalah sampai kepada Nabi. Sedangkan sanad Hammad ibn Zayd tidak saman setekah Awsajah¹⁸, langsung sampai Nabi akan tetapi tanpa melalui Ibn `Abbas¹⁹.

2. Sha>dh dan matan

Abu Dawud dan Tirmizi meriwayatkan hadi>th dari Abd Wahid ibn Ziyad dari al-A`masy dari Saleh dari `Abu Hurairah Secara marfu`:

حدثنا بشر بن معاذ العقدي ثنا عبد الواحد بن زياد ثنا الأعمش عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صلى أحدكم ركعتي الفجر فليضطجع على يمينه²⁰

Al-Baihaqi berkata:” Dalam meriwayatkan hadi>th ini, Abdul Wahid berbeda dengan periwayat yang lain yang jumlahnya lebih banyak. Karena orang yang meriwayatkannya dari perbuatan Rasulullah, bukan dari sabda beliau. Hanya `Abdul Wahid sendiri menggunakan redaksi seperti ini. Sedangkan murid-murid al-A`masy yang lain tidak meriwayatkan seperti ini.²¹

3. Sha>dh terdapat pada Sanad dan Matan

¹⁸ Derajat beliau dari segi jarh wa ta`dil tidak masyhur. Hal ini sebagaimana yang sampaikan para kritikus hadi>th, seperti ar-Razy, an-Nasa`I. Sedangkan Abu Zur`ah ar-Razi memberikan status thiqah. Lihat *Tuhfatul Ahwady*(CD: Mausu`ah al-Hadi>th as-Syarif II, 1991).

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad Hadi>th*(Jakarta: Bulan Bintang,1995), 142. Yang menjadi inti masalah ke-syadz-an sanad hadi>th diatas adalah status kesahabatan Awsajah diragukan dikalangan Muhadi>thsin, namun jika status kesahabatannya disepakati, maka hadi>th ini tidak dipersoalkan, karena pada akhirnya sampai kepada Nabi.

²⁰ Ibn. Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*(CD: Maktabah Alfiyah) Juz.II, hlm.167.

²¹ Menurut Kitab tadrib ad-Rawi karya as-Suyuti hadi>th-hadi>th yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, Abu Dawud melalui jalur Abdul Waahid ibn Ziyad dari al-`A`mash dari Abi Salih dai Abu Hurairah yang berbunyi: jika Salh seorang dari kamu hendak melakukan sholat...adalah marfu`. Akan Tetapi Imam al-Baihaqi mengatakan bahwa Abdul Waahid menyalahi dari kebanyakan rawi dalam hadi>th ini.Hampir semuanya meriwayatkan dengan meriwayatkan hadi>th tersebut berdasarkan pada perbuatan Nabi, bukan pada perkataan Nabi. Abdul Waahid menyalahi terhadap seluruh murid al-`A`mash pada lafal hadi>th ini., Bahkan secara eksplisit al-Baihaqi mempertanyakan apakah Abdul Wahid seorang rawi yang hafidz dan thiqah . Kalau ia seorang thiqah dan tidak orang yang meriwayatkan hadi>th tersebut, maka penyendiriannya dapat diterima dan sah. Ibid. juzI, hlm 235.

Hadi>th ini dikeluarkan oleh ad-Daruqutni dalam *kitab Sunannya* melalui jalur `A`isyah. Hadi>th ini seluruh rawinya adalah *thiqah*, Imam ad-Daruqutni telah memberikan kriteria sahih, akan tetapi pada kenyataannya hadi>th ini mengandung sha>dh dari dua segi, yaitu dari sanad dan matannya. Dari segi sanad, hadi>th ini menyalahi dari hadi>th yang menjadi kesepakatan para rawi *thiqah* yang meriwayatkan dari `A`isyah. Bahwasanya hadi>th yang diriwayatkan dalam sunan ad-Daruqutni, tidak *marfu`* akan tetapi *mauquf*. Sedangkan dari segi matan mengalami kejanggalan yaitu tentang ke-ajeg-an Nabi tentang qasar sholat ketika dalam perjalanan²².

III

Metode Mendeteksi Sha>dh

Sebuah hadi>th muncul tidak serta merta diriwayatkan oleh satu orang saja dalam satu tema, akan tetapi hadi>th muncul dengan adanya nuasa yang kebersamaan sahabat-sahabat Nabi dalam mendengarkan hadi>th-hadi>th yang dilantunkan dan disabdakan oleh Nabi. Konsekwensinya adalah bahwa hadi>th-hadi>th dengan tema yang sama akan mudah terdeteksi apabila mengalami penyelewengan dan penyalahgunaan pembacaan.

Standar kompetensi menjadi syarat utama dalam melihat dan meneliti apakah hadi>th-hadi>th yang diriwayatkan seorang rawi itu *thiqah* atau tidak, bahkan ke-*thiqah*-an saja menjadi bumerang apabila menyalahi dari perawi lain yang lebih *thiqah*—yang dalam istilah hadi>th dikenal dengan Sha>dh.

Untuk mengetahui apakah hadi>th tersebut mengalami sha>dh atau tidak, ulama hadi>th mempunyai kata sepakat untuk memperbandingkan antara hadi>th yang satu dengan hadi>th yang lain (*metode muqaran*). Adapun *metode muqoran*--sebagaimana dikatakan oleh Hasjim Abbas--adalah sebuah upaya uji redaksional, yang berpola pada tiga hal; 1) Upaya uji redaksional antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lain; 2) Uji redaksional antara riwayat dengan al-Qur`an; dan 3) Uji redaksional antara riwayat dengan hadi>th mutawatir.²³

²² Al-Imam al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugul Maram min Adillah al-Ahkam* (Surabaya: Syirkah Maktabah Ahmad ibn Sa`ad ibn Nabhan wa auladiah,[t.th]), 87.

²³ Upaya uji redaksional ini dilatar belakangi oleh adanya data dukumentasi hadi>th secara lisan dan dilakukan untuk memperoleh kepastian akan kebenaran dan keutuhan lafal dalam komposisi kalimat, uji kebenaran teks matan juga termasuk uji historis kejadian yang didiksipsikan oleh periwayat selaku saksi primer atau saksi sekunder dan juga penelusuran nisbah matan hadi>th kepada riwayatnya sehingga diketahui

A. Beberapa Kondisi yang Terindikasi Tempat Sha>dh (Mukhalif as-*Thiqah*) dalam Matan hadi>th

Sebenarnya untuk mengatakan bahwa kondisi yang sejatinya kurang tepat, akan tetapi lebih tertuju pada pengertian bahwa kondisi lebih dominan dan lebih tertuju pada persoalan menyalahi dari perawi yang lebih *thiqah* dapat dikatakan lebih tepat. Artinya bahwa kondisi ini lebih tertuju pada substansi dari pengertian sha>dh itu sendiri, yaitu riwayat yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* menyalahi dari riwayat orang yang lebih *thiqah*. Adapun beberapa kondisi yang terindikasi terjadinya sha>dh dalam matan hadi>th antara lain:

1. *Idra>j*

Idra>j dalam istilah ahli hadi>th mempunyai pengertian penjelasan makna hadi>th yang asing yang disisipkan oleh perawi untuk memudahkan memahami matan hadi>th. Penjelasan yang dilakukan rawi tersebut bukanlah berasal dari kalam kenabian melainkan perkataan muhadi>th sebagai upaya penafsiran atau penjelasan hadi>th²⁴.

Keberadaan *Idra>j* sebagai bentuk penafsiran dari lafad hadi>th yang sulit berguna untuk memberikan kepastian terhadap orang awam(bukan ahli hadi>th) terhadap redaksi kenabian, sehingga untuk menjelaskan makna lafad dan maksudnya seorang rawi memberikan sisipan dan penjelasan yang dirangkai dengan kalam kenabian. Dengan tidak ditemukannya tanda yang memisahkan antara hadi>th dan ucapan rawi, sehingga menimbulkan anggapan bahwa semuanya adalah materi pokok dari hadi>th.²⁵

Metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi riwayat yang mengandung *Idra>j* tidak lain hanya dengan melakukan metode komparasi. Artinya antara riwayat yang satu

hadi>th tersebut *marfu`* atau *munqati`*. Hasjim Abbas, *Kritik matan versi Muhaddisin dan Fuqaha*(Yogyakarta: Teras, 2004), 85-86.

²⁴ Musfar `Azamillah, *Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah*(Riyad: [t.p], 1984), 135. Ada pendapat yang lain yang mengatakan bahwa mudraj adalah ibarat atau sisipan yang dimasukkan didalam hadi>th baik dalam perkataan sendiri atau dari perkataan orang lain. Definisi yang lain mengatakan bahwa sesuatu yang disebutkan secara *mutassil* dalam hadi>th tanpa terpisah, namun tidak termasuk dalam bagian hadi>th tersebut. Muhammd Luqman Salafi, *Ibid.*, 320. Lihat juga Nuruddin `itr, *Manhaj ...*, 439.

²⁵ *Idraj* adakalanya berada diawal, ditengah dan diakhir matan. *Idraj* diakhir matan adalah yang paling dominan terjadi. Tidak jarang *idraj* merupakan hasil istimbat seorang rawi atas hukum syara` dari teks-teks kenabian. Pada kasus ini seorang rawi rawi menyebutkan hasil istimbatnya kedalam teks (matan) hadi>th tanpa menjelaskan bahwa sebagaian matannya adalah hasil istimbat, sehingga rawi-rawi yang lain juga meriwayatkannya bahkan disandarkan kepada Nabi. *Ibid.*, 136.

dengan riwayat yang lain yang mempunyai kesamaan redaksi diperbandingkan untuk selanjutnya dicari perbedaan dari riwayat tersebut.²⁶

حديث أخبرناه أبو نعيم أحمد بن عبدالله بن أحمد بن إسحاق الحافظ بأصبهان نا ثنا زهير عن عبدالله بن جعفر بن أحمد بن فارس ثنا يونس بن حبيب ثنا أبو داود الحسن بن الحر عن القاسم بن مخيمره قال أخذ علقمة بيدي وذكر أن ابن مسعود أخذ بيده وذكر ابن مسعود أن النبي صلى الله عليه وسلم أخذ بيده فعلمه التشهد التحيات لله والصلوات والطيبات والسلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله **فإذا قلت ذلك فقد تمت صلاتك فإن شئت فقم وإن شئت فاقعد**²⁷

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah adalah bukan berasal dari hadi>th Nabi, akan tetapi adalah perkataan Ibn Mas`ud²⁸.

2. Idhtirab

Idhtirab adalah hadi>th yang diriwayatkan melalui jalur yang berbeda yang saling berdekatan dengan adanya kesamaan dari kedua riwayat dan tidak mungkin adanya tarjih diantara kedua hadi>th tersebut. Karena jika dimungkin adanya tarjih diantara keduanya maka hadi>th tersebut tidak dapat dikatakan mudhtarib.²⁹

²⁶ Idradj dapat diketahui dengan berpedoman pada; 1) adanya riwayat yang memisahkan lafal yang mudraj dari pokok hadi>th; 2) Adanya penegasan dari rawi yang bersangkutan atau dari imam hadi>th yang luas wawasannya dan; 3) susunan lahiriyah dari matan hadi>th. Nuruddin `Itr, *Ibid.*, 439-440. Musfar Azamillah menyebutkan bahwa untuk mengetahui idraj selain memperbandingkan, ada satu cara yang lain yaitu dengan melihat redaksi dari matan hadi>th tersebut, apakah itu datang dari rasul atau mustahil kemunculan lafal ini dari rasulullah. Metode ini hanya dapat diketahui dengan *Analogi independen an-sich* dari matan hadi>th. *ibid.*, 139.

²⁷ *Al-Fasl lil wasli al-Mudraj* (CD: Maktabah alfiyah), Juz. I hlm. 102-103.

²⁸ Hal ini dapat dilihat dari riwayat hadi>th yang diriwayatkan oleh Abu Sulaiman ibn Dawud at-Tayalisi dari Abi Khaitamah Zuhair ibn Muawiyah al-Ju`fi tidak menggunakan tambahan matan hadi>th yang diriwayatkan oleh Ibn Mas`ud. Demikian juga Musa Ibn Abi Dawud at-Dhi`biy, Abu an-Nadhir Hasyim al-Kanaaniy, Yahya ibn Abi Bakar al-Karamaniy, Abu Gassaan Malik ibn `Ismail an-Nahdiy, Ahmad ibn Abi `Abdillah Ibn Yunus al-Yarbuu`iy, Yahya ibn Yahya an-Naisabuury, `Ali ibn al-Ja`di al-Bagdady meriwayatkannya dari Abi Khaitamah Zuhair ibn Muawiyah al-Ju`fi sebagaimana riwayat Abu Dawud. *Ibid.*

²⁹ Dalam mudhdarib ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu; 1) antara hadi>th tersebut seimbang kualitasnya sehingga tidak dapat diunggulkan salah satunya. Bila ada diantara keduanya dapat diunggulkan, maka menjadi hadi>th yang ma`ruf, bukan mudhtarib lagi; 2) antara kedua riwayat tidak dapat dikompromikan, karena bila perbedaannya dapat dihilangkan dengan cara yang benar, status kemudhtaribannya hilang. Ibn Sholah mengatakan bahwa Idhtirab mengharuskan kedaifan sebuah hadi>th dengan alasan tidak adanya kedbitan seorang rawi. Demikian juga as-Sakhawi mengatakan bahwa Idhtirab yang terjadi pada sanad atau matan mengharuskan bagi kedaifan sebuah hadi>th dengan alasan tidak adanya kedbitan perawi dan riwayatnya.

حدثني يحيى عن مالك عن أبي حازم بن دينار عن سهل بن سعد الساعدي ان رسول الله صلى الله عليه وسلم جاءته امرأة فقالت يا رسول الله اني قد وهبت نفسي لك فقامت قياما طويلا فقام رجل فقال يا رسول الله زوجنيها ان لم تكن لك بها حاجة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هل عندك من شيء تصدقها اياه فقال ما عندي الا ازارى هذا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان أعطيتها اياه جلست لا ازار لك فالتمس شيئا فقال ما أجد شيئا قال التمس ولو خاتما من حديد فالتمس فلم يجد شيئا فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم هل معك من القرآن شيء فقال نعم معي سورة كذا وسورة كذا لسور سماها فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم قد /نكحتكها بما معك من القرآن³⁰

3. Al-Qalb

Lihat Muqadimah Ibn Sholah, 205. Lihat juga as-Sakhawi, *fath al-Mughith*, juz. 1, 225.

³⁰ Imam Malik, Muatho` Imam Malik(CD: Maktabah alfiyah), Juz.II, hlm.526. Sebagai bandingannya adalah; 1) حدثنا أحمد بن المقدم حدثنا فضيل بن سليمان حدثنا أبو حازم حدثنا سهل بن سعد (2) dan نعم قال اذهب فقد زوجتكها بما معك من القرآن سهل بن سعد الساعدي قال جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله جئت أهب لك نفسي قال فنظر إليها رسول الله صلى الله عليه وسلم فصعد النظر فيها وصوبه ثم طأطأ رسول الله صلى الله عليه وسلم رأسه فلما رأت المرأة أنه لم يقض فيها شيئا جلست فقام رجل من أصحابه فقال يا رسول الله إن لم يكن لك بها حاجة فزوجنيها فقال وهل عندك من شيء قال لا والله يا رسول الله فقال اذهب إلى أهلك فانظر هل تجد شيئا فذهب ثم رجع فقال لا والله ما وجدت شيئا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انظر ولو خاتما من حديد فذهب ثم رجع فقال لا والله يا رسول الله ولا خاتما من حديد ولكن هذا ازارى قال سهل ما له رداء فلها نصفه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما تصنع بازارك إن لبسته لم يكن عليها منه شيء وإن لبسته لم يكن عليك شيء فجلس الرجل حتى إذا طال مجلسه قام فرأه رسول الله صلى الله عليه وسلم موليا فأمر به فدعي فلما جاء قال ماذا معك من القرآن قال معي سورة كذا وسورة كذا عددها فقال تقرأهن عن ظهر قلبك قال نعم قال اذهب فقد ملكتهكها بما معك من أبي أمامة زوج النبي صلى الله عليه وسلم (3) رجالا من أصحابه امرأة على سورة من المفصل جعلها مهرها وأدخلها عليه وقال علمها وفي حديث أبي هريرة المذكور فعلمها عشرين آية وهي امرأتك وفي حديث بن عباس ازوجها منك على أن تعلمها أربع أو خمس سور من النعمان الأزدي عند سعيد بن منصور زوج رسول الله صلى الله عليه وسلم امرأة على كتاب الله وفي مرسل أبي سورة من القرآن وفي حديث بن عباس وجابر هل تقرأ من القرآن شيئا قال نعم أنا أعطيتك الكوثر قال اصدقها اياها ويجمع بين هذه الألفاظ بان بعض الرواة حفظ ما لم يحفظ بعض أو أن القصص متعددة قوله اذهب فقد نكحتكها بما معك من القرآن في رواية زائدة مثله لكن قال في آخره فعلمها من القرآن وفي رواية مالك قال له قد زوجتكها بما معك من القرآن ومثله في رواية الدراوردي عند إسحاق بن راهويه وكذا في رواية فضيل بن سليمان ومبشر وفي رواية الثوري عند بن ماجه قد زوجتكها على ما معك من القرآن ومثله في رواية هشام بن سعد وفي رواية الثوري عند الإسماعيل أنكحتكها بما معك من القرآن وفي رواية الثوري ومعمر عند الطبراني قد ملكتهكها بما معك من القرآن وكذا في رواية يعقوب وابن أبي حازم وابن جريج وحماد بن زيد في إحدى الروايتين عنه وفي رواية معمر عند أحمد قد ملكتهكها والباقي مثله وقال في أخرى فرأته يمضي وهي تتبعه وفي رواية أبي غسان مكنكها والباقي مثله وفي حديث أبي مسعود قد أنكحتكها على أن تقرنها وتعلمها وإذا رزقك الله عوضتها فتزوجها الرجل على ذلك. Imam Syuyuti mengatakan lafal-lafal yang bergaris miring diatas, tidak memungkinkan untuk diambil argumentasi salah satu dari semuanya, sehingga andaikata Imam Hanafi—misalnya—menggunakan lafal nikah maka bukanlah semata-mata mewakili dari penggunaan kata yang paling benar.Imam Syuyuti, *Tadrib ar-Rawi*(Beirut: Dar al-Fikr, 1987), Juz.1, hlm. 267.

Qalb secara bahasa berarti menggeser sesuatu dari tempatnya. Sedangkan menurut istilah adalah mengganti suatu lafaz dengan yang lainnya dalam sanad atau matan hadi>th dengan mendahulukan atau menakhirkan lafad tersebut³¹.

Untuk mengetahui terjadinya al-Qalb dalam hadi>th tidak cukup dengan hanya mengatakan hadi>th ini maqlub kerna bertentangan dengan riwayat yang lain, akan tetapi harus disertai dengan petunjuk-petunjuk dari perincian kemaqlubannya secara mendetail.³²

Al-Qalb terjadi dalam hadi>th dapat dilihat pada hadi>th sahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur Abu Hurairah tentang hadi>th yang bersubtansi pada tujuh orang yang mendapatkan naungan, yaitu:

حدثني زهير بن حرب ومحمد بن المثنى جميعا عن يحيى القطان قال
زهير حدثنا يحيى بن سعيد عن عبيد الله أخبرني خبيب بن عبد الرحمن عن
حفص بن عاصم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سبعة يظلهم
الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله الإمام العادل وشاب نشأ بعبادة الله ورجل قلبه
معلق في المساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل دعته
امرأة ذات منصب وجمال فقال إني أخاف الله ورجل تصدق بصدقة فأخفاها
حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه³³

Hadi>th diatas juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam tema yang sama. Hanya saja riwayat al-Bukhari lebih sahih dibandingkan riwayat Imam Muslim.³⁴

4. Tas}hi>f dan Tah}ri>f

³¹ Mahmud Tahhan, Taisir Mustalah al-Hadi>th(Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 106.

³² Musfar Azamillah menjelaskan tentang cara mengetahui qalb, yaitu; 1) dengan mengumpulkan semua riwayat tentang hadi>th semisal den membandingkannya ; 2) Pada hadi>th yanb berupa perbuatan(qalban fi`lan), dapat diketahui dengan melihat kesesuaiannya dengan kebiasaan yang ada yang telah diketahui dan disepakati juga hukum-hukum yang berlaku dan; 3) dengan melihat kesesuaian isi hadi>th tersebut dengan pengamatan ataupun dengan akal sehat.. Ibid., 145-147.

³³ Imam Muslim, Sahih Muslim, Ibid., Juz.II,715.

³⁴ حدثنا محمد بن سلام أخبرنا عبد الله عن عبيد الله بن عمر عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سبعة يظلهم الله يوم القيامة في ظله يوم لا ظل إلا ظله إمام عادل وشاب نشأ في عبادة الله ورجل قلبه معلق في المسجد ورجلان تحابا في الله ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال إلى نفسها قال إني أخاف الله ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ما صنعت يمينه

Hadi>th yang benar adalah yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dengan lafal yang bercetak miring Alasannya adalah bahwa kebiasaan yang diketahui memberi adalah tangan kanan. Sehingga hadi>th yang diriwayatkan imam Muslim menunjukkan adanya keterbalikan(*al-Qalb*), Imam Bukhari, Sahih Bukhari(CD: Maktabah alfiyah), Juz.IV, 2496.

Para kritikus pada awalnya tidak membedakan antara tas{hi>f (salah ucap karena pengubahan huruf) dan tah{ri>f (salah ucap karena perbedaan harakat). Keduanya adalah merupakan bentuk kesalahan kutip dari sebuah kitab hadi>th. Selain itu, keduanya adalah hasil penukilan bukan hasil dari periwayatan (pendengaran) langsung.

Tas{hi>f menurut bahasa adalah mengubah redaksi suatu kalimat sehingga makna yang dikehendaki semula menjadi berubah. Menurut istilah—sebagaimana dikemukakan oleh ibn Hajar—adalah hadi>th yang mengalami perubahan tanda baca. Sedangkan tah{ri>f adalah hadi>th yang terdapat perubahan syakal dan hurufnya masih asli.³⁵

Untuk mengetahui terjadinya Tas{h}i>f dan Tah{ri>f dalam hadi>th tidak cukup dengan hanya mengatakan hadi>th ini maqlub kerana bertentangan dengan riwayat yang lain, akan tetapi harus disertai dengan penguasaan bahasa Arab secara mendetail dan Aplikatif

وقد انا ابو الحسن محمد بن عبد الواحد قال انا ابو الحسن الدارقطني ان ابا موسى محمد بن المثنى العنزي يحدث بحديث عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يأتي احدكم يوم القيامة ببقرة لها خوار فقال او شاة تتعر³⁶

Dalam hadi>th diatas, salah satu perawi mengalami tas{h}i>f, yang benar dari redaksi diatas adalah شاة تيعر او, yaitu dengan huruf ya` yang semakna dengan lafal تتغو. Hadi>th ini tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali pakar ilmu bahasa dan paham betul terhadap hadi>th-hadi>th yang garib.

5. Ziyadah Thiqah.

Ziyadah Thiqah adalah penyendirian seorang yang *thiqah* dalam periwayatan hadi>th dari segi lafad, jumlah sanad atau matan. Menurut Mahmud Tahhan bahwa yang dimaksud dengan ziyadah thiqah adalah lafad-lafad tambahan yang dilakukan oleh seorang rawi, akan tetapi riwayat yang lain tidak menyebutkan tambahan tersebut³⁷.

³⁵ Ajja al-Khatib, *Usul al-Hadi>th Utumuh wa mustalahuh*(Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 373-374. Kebanyakan para muhadi>th mendapatkan kesalahan ini disebabkan adanya pengutipan mereka terhadap kitab-kitab hadi>th, bukan langsung pada perkataan guru-guru mereka. Pendengaran yang langsung membawa pengaruh pada terjaganya lafal-lafal yang garib, sehingga tah{ri>f dan tas{h}i>f dapat dihindari. Nuruddin `Itr, *Ibid.*, 253.

³⁶ Al-Khatib al-Bagdady, *Kitab al-Jami lil akhlaq rawi wa al-`Adab as-Sami`*(CD: maktabah alfiyah), Juz I, hlm. 295.

³⁷ Mahmud Tahhan, *Ibid.*, 146. Sedangkan definisi yang senada juga diberikan oleh musfar Azamillah yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ziyadah thiqah adalah tambahan nama sanad tau matan hadi>th, yang tambahan itu tidak disebutkan oleh perawi –perawi thiqah lainnya. *Ibid.*, 154.

Ibn Salah membagi ziyadah al-thiqah menjadi tiga bagian pokok yang terangkum dalam:

1. Jika menafikan apa yang diriwayatkan oleh rawi-rawi thiqah lainnya, hukumnya adalah tertolak³⁸.

حدثنا وكيع حدثنا موسى بن علي عن أبيه قال سمعت عقبة بن عامر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم عرفة ويوم النحر وأيام التشريق عيدنا أهل الإسلام وهي أيام أكل

وشرب³⁹

Hadi>th tersebut dalam seluruh jalurnya tanpa menggunakan *ia'ã UNYÉ* dan hanya datang dari jalur Musa ibn `Ali ibn Rabbah dari ayahnya dari `Uqbah ibn `Amir dan hadi>th ini diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, Abu Dawud Sunan al-Baihaqi al-Kubra.

2. Jika riwayat tidak menyalahi dari perawi yang lain.

Sekelompok perawi yang *thiqah* tidak bertentangan dengan periwayat yang lainnya, periwayatan seperti ini dapat diterima.

وحدثني علي بن حجر السعدي حدثنا علي بن مسهر أخبرنا الأعمش عن أبي رزين وأبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ولغ الكلب في إماء أحدكم فليرقه ثم ليغسله سبع مرار وحدثني محمد بن الصباح حدثنا إسماعيل بن زكريا عن الأعمش بهذا الإسناد مثله ولم يقل فليرقه⁴⁰

Ziyadah Thiqah dalam hadi>th diatas adalah kata *فليرقه*. Lafad ini tidak diriwayatkan oleh murid-murid al-A`mash yang lain, sedangkan `Ali ibn Mashar adalah orang yang *thiqah* sehingga *ziyadah* ini dapat diterima.

³⁸ Ibn Hajar memberikan gambaran yang masuk pada kelompok ini, adalah ketika seorang rawi menafikan perawi yang thiqah lainnya yang berefek pada tertolak dan diterima, maka konsekwensinya adalah *tarjih*. Sehingga nantinya bisa diterima yang *rajih* dan ditolak yang *marjuh*. Tarjih ini bisa dilakukan dengan adanya *Ziyadah ad-Dabt* (tambahan daya intelektual) atau dengan *kasrah al-`Adad* (penambahan jumlah perawi yang thiqah). *Ibid.*, 158.

³⁹ Imam Tirmizi, Sunan Tirmizi (CD Maktabah alfiah), Juz.III, hlm.143.

⁴⁰ Imam Muslim, Sahih Muslim (CD: Maktabah alfiah), Juz.1 hlm.234.

3. Jika terjadi penambahan lafad pada suatu hadi>th yang tidak disebutkan oleh periwayat yang lain, maka hukumnya adalah *`am* dan *makhsus*.⁴¹

أخبرنا خالد بن مخلد ثنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر قال فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر من رمضان صاعا من تمر أو صاعا من شعير على كل حر وعبد ذكر أو أنثى من المسلمين قيل لأبي محمد تقول به قال مالك كان يقول به⁴²

Abu `Isa at-Turmuzi mengatakan bahwa hanya Malik yang telah meriwayatkan diantara para *thiqah* tentang tambahan من المسلمين. `Abdullah ibn `Umar dan Ayyub serta yang lainnya telah meriwayatkan hadi>th dari Nafi` dari Ibn `Umar tanpa penambahan ini⁴³.

B. Sebuah Catatan tentang Sha>dh

Sebenarnya untuk mendeteksi langkah mandiri dalam menelusuri sha>dh adalah suatu hal yang sulit bagi civitas akademik. Artinya bahwa seorang peneliti yang notebenanya bukan muhadi>th, al-hafidz atau lebel-lebel lain yang melekat pada ahli hadi>th, meneliti Sha>dh sesuatu yang mustahil (untuk mengatakan sangat jarang). Hal ini dikarenakan adanya sistem perbandingan dan hafalan yang kuat terhadap sanad dan matan hadi>th. Yang hanya bisa dilakukan oleh civitas akademika adalah langkah metodologis dari hadi>th-hadi>th yang telah ditentukan oleh para muhadi>thsin bahwa hadi>th ini mengalami sha>dh.

Ulama-ulama yang mengarang tentang hadi>th dalam lembaran-lembaran karyanya secara berulang-ulang memberikan contoh sebagaimana contoh-contoh yang diberikan oleh para muhaddisin. Yang bisa mereka lakukan adalah hanya menjelaskan langkah metodologi tentang cara pendeteksian matan hadi>th yang mengandung Sha>dh.

Akhirnya, tulisan ini hanyalah bersifat pelengkap dsari tulisan-tulisan yang ada. Kritik saran yang sifat memberikan wawasan dan perbaikan sangat diharapkan dan dinantikan.

⁴¹ Ibn Salah mengatakan bahwa kasus seperti ini adalah ihtimal. Artinya bila ternyata condong pada kategori yang pertama maka ia tertolak, dan bila lebih mendekati pada yang kedua maka diterima.

⁴² Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*(CD: Maktabah alfiyah Li sunnah an-Nabawiyah), Juz.1 hlm. 480.

⁴³ أخبرنا أبو ذر محمد بن أبي الحسين بن أبي القاسم المذكر ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني ثنا إبراهيم بن عبد الله السعدي ثنا محمد بن عبيد ثنا عبيد الله عن نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر صاعا من تمرا وصاعا من شعير على كل حر وعبد صغير أو كبير أخرجه البخاري ومسلم في الصحيح من حديث عبيد الله بن عمر وأما الذي روي عن قيس بن سعد في ذلك,, Imam al-Baehaqi, *Sunan al-Baehaqi al-Kubra*(CD: Maktabah alfiyah) juz. 4, 159.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Idlibī, S{alâhuddīn ibn Ah{mad al-‘Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn*. Bairut: Dâr al-afaq al-Jadīdah, 1983.
- Asqalanī, Al-Imam al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalanī, *Bulugul Maram min Adillah al-Ahkam*. Surabaya: Syirkah Maktabah Ahmad ibn Sa`ad ibn Nabhan wa auladiah,[t.th].
- Bagdady, Al-Khafīb, *Kitab al-Jami lil akhlaq rawi wa al-`Adab as-Sami`*(CD: maktabah alfiyah), Juz I, hlm. 295.
- Hakim, Imam Abī Abdillah Muhammad ibn `Abdillah al-Hafidz an-Naisabury, *Kitab ma`rifah ulum al-Hadis*. Kairo: Maktabah al-Mutanabi,[t.th].
- Hasjim Abbas, *Kritik matan versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ibn. Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*. CD: Maktabah Alfiyah. Juz.II..
- Imam ad-Darimī, *Sunan ad-Darimī* CD: Maktabah alfiyah Li sunnah an-Nabawiyah. Juz.1.
- Imam al-Baehaqī, Sunan al-Baehaqī al-Kubra. CD: Maktabah alfiyah juz. IV..
- Imam Malik, Muatho` Imam Malik. CD: Maktabah alfiyah., Juz.II.
- Imam Muslim, Sahih Muslim. CD: Maktabah alfiah.
- Jawa>bi>, Muh}ammad T}a>hir, *Juhu>d Al-Muh}adissi>n fi> naqd h}adi>s/ Naba>wi> as-Syari>f*. Mesir: Da>r Al-Mansyurat, 1999..
- Khat}i>b, Muh}ammad ‘Ajja>j, ‘*Us}u<l al-h}adīs ‘Ulûmuh wa Mus{t}a>lah}uh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989..
- Musfar `Azamillah, *Maqayis Naqd Mutun as-Sunnah* . Riyad: [t.p], 1984.

Nawwī, Abū Zakariya Yah}ya ibn Syara>f, *al-Taqrīb an-Nawâwî Fann Us}ûl al-h}adîs/*. Kairo: Abd. Ar-Rah}mân Muh}ammad, [t.th.], hlm. 2.

Salafī, Muammad Luqman as-Salafī, *Ihtimam al-Muhadissin fi naqd al-Hadis*. [t.tp]: Maktabah as-Salafī, 1408H.

Sibâ'î, Mus}t}afâ, *As-Sunnah wa makânatuh fi Tasyrî' al-Islâmî*. [t.tp.], Dâr al- Qawwîyah, 1966.

Suyût}î, Jala>luddîn Abd. Ar- Rah}mân ibn Abî Bakr, *Tadrîb ar-Râwî Syarh} Taqrîb an-Nawâwî*. Beirut: Dâr al-Ah}yâ' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979. Juz. II.

Syuhud, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

-----, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan pengingkarnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Syuhudî, M. Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Tahhan, Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991..

Tirmizî, Al-Imâm al-hâfiz Abî 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Saurah, *Sunan at-Tirmizî al-Jâmi' as-sahîh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1980. Juz. I

Warson, Ahmad Munawir, *kamus al- Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997